

## KEPEMIMPINAN SPIRITUAL: KRISIS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Joni sajati Anugrah Pratama, Muhammad Maulana Malik A.

Universitas Muhammadiyah Malang

[jonisajati2233@gmail.com](mailto:jonisajati2233@gmail.com)

***Abstract:** Humans are basically a leader on this earth (khalifah fil ard). Being a leader is not an easy thing, because it must have the courage and ability to solve a problem and provide solutions and insights for subordinates or the people they lead. Spiritual leadership is a leadership that brings the worldly dimension to the spiritual dimension. God is a true leader who influences, serves and moves the conscience of His servants in a very wise way through an ethical and exemplary approach. Therefore, spiritual leadership is often also referred to as leadership based on religious ethics. Leadership that is able to serve, arouse, influence and mobilize through example, service, compassion and the implementation of the values and other attributes of God in the goals, processes, culture and behavior of leadership. In a historical perspective, spiritual leadership has been exemplified perfectly by Muhammad SAW. With his extraordinary integrity and earning the title of al-Amiin (the trusted one), Muhammad SAW was able to develop the most ideal and most successful leadership in the history of human civilization. Its main characteristics or mandatory properties it has, including: honest (siddiq), trustworthy (amanah), convey (tabligh), intelligent (fathanah). With this quality, being able to influence others by inspiring without indoctrinating, awakening without hurting others, arousing without coercion and inviting without commanding. This article discusses spiritual leadership and how it differs from other leadership models, as well as how to develop Islamic education in this modern era*

**Keywords:** Leadership, Islamic Education, Spiritual

***Abstrak:** Manusia pada dasarnya adalah seorang pemimpin di muka bumi ini (khalifah fil ardh). Menjadi seorang pemimpin bukanlah suatu hal yang mudah, karena harus memiliki keberanian dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta memberikan solusi dan wawasan untuk bawahan atau orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan spiritual merupakan suatu kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual. Tuhan adalah pemimpin sejati yang mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat*

*bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual sering juga disebutkan sebagai kepemimpinan berlandaskan etika keagamaan. Kepemimpinan yang mampu melayani, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai-nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan. Dalam perspektif sejarah, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-Amiin (yang terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama atau sifat wajib yang dimilikinya, diantaranya: jujur (siddiq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan (tabligh), cerdas (fathanah). Dengan adanya sifat ini, mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti orang lain, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah. Artikel ini membahas tentang kepemimpinan spiritual dan perbedaannya dengan model kepemimpinan lainnya, serta bagaimana untuk mengembangkan pendidikan Islam di era modern ini*

**Kata kunci:** *Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Spiritual*

## A. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memiliki semangat yang sangat tinggi, namun hal ini seringkali kurang disertai dengan sikap profesionalisme dalam penyelenggaraan sehingga pendidikan Islam di tanah air yang sebagian besar berada dalam siklus lingkaran setan atau siklus negatif antara lain: siswa sedikit dan bermutu rendah, fisik dan fasilitas minim, kualitas rendah baik ADM maupun yang lainnya, rendahnya gaji guru, profesionalisme guru, kepercayaan masyarakat rendah, tidak efektifnya kegiatan pembelajaran maka out put yang dihasilkan memiliki kualitas rendah.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut dan sekaligus dalam rangka melakukan pembaharuan pendidikan Islam menjadi sekolah yang baik (*good school*) atau sekolah yang efektif (*effective school*) atau sekolah unggul (*excellence school*), bukan sekedar membutuhkan berbagai teori modernisasi dan pemberdayaan, melainkan jihad; yaitu usaha kerja keras lahir dan batin, penuh kesungguhan, keihlasan, pengorbanan, kepahlawanan, keteladanan dan kepedulian dengan memobilisasi segala sumber daya untuk mencapai suatu cita-cita bersama, suci dan luhur. Jihad dengan demikian merupakan kata kunci untuk merubah kondisi pendidikan Islam dari tidak diminati menjadi diminati dan berprestasi, dari tidak berkualitas

menjadi berkualitas, dari tidak berdaya menjadi berdaya. Namun untuk mencapai cita-cita bersama tersebut terasa berat kondisi pendidikan Islam yang sebagian besar menghadapi siklus negatif atau terbelenggu oleh lingkaran setan.<sup>30</sup>

Pembaharuan suatu lembaga pendidikan perlu lebih ditekankan pada faktor budaya yang antara lain berupa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat (*strong leadership*). Kepemimpinan yang kuat adalah kepemimpinan yang visioner, mampu membangun budaya dan proses organisasi yang efektif dan iklim pembelajaran yang kondusif. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepemimpinan pendidikan yang efektif dengan sekolah yang efektif. Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat menurut Blumberg dan Greenfield mampu memerankan diri dalam delapan peran: organisator (*the organizer*), pengakrobat berdasarkan nilai (*the value-based juggler*), penolong sejati (*the authentic helper*), perantara (*the broker*), humanis (*the humanist*), katalis (*the catalyst*), rasionalis (*the rationalist*), dan politikus (*the politician*).<sup>31</sup>

Persoalannya adalah model kepemimpinan yang bagaimana yang cocok dan mampu merubah pendidikan Islam yang sebagian besar terbelenggu dalam lingkaran ketidakberdayaan (siklus negatif) menjadi lingkaran keberdayaan (siklus positif)?, kepemimpinan yang mampu mengembangkan *ruh al-jihād*? kepemimpinan yang mampu mengembangkan pendidikan Islam menjadi pendidikan yang efektif? Model kepemimpinan yang dimaksud tentu bukan model kepemimpinan yang biasa, melainkan kepemimpinan yang luar biasa. Model kepemimpinan apakah itu?. Model kepemimpinan itu menurut Percy adalah “*the leadership SQ*” atau “kepemimpinan spiritual”<sup>32</sup> atau “*the corporate mystic*” menurut Hendricks dan Ludeman<sup>33</sup>, “kepemimpinan dimensi keempat” menurut Herry Tjahjono<sup>34</sup>, “kepemimpinan yang mengembangkan kecerdasan emosi” menurut Goleman<sup>35</sup>, “*executive EQ*” menurut Cooper<sup>36</sup>

<sup>30</sup> Artinya: siswa sedikit dan bermutu rendah, fisik dan fasilitas minim, profesionalisme dan gaji guru rendah, proses pembelajaran tidak efektif, kualitas output rendah, kepercayaan masyarakat rendah dan seterusnya, dalam tulisan Syamsul Hadi, Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam, Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2012, hlm. 25-26.

<sup>31</sup> Blumberg. A & Greenfield. W. *The Effective Principle: Perspectives on School Leadership*. (Boston: Allyn and Bacon Inc. 1980)

<sup>32</sup> Percy. I. *Going Deep: Exploring Spirituality in Life and Leadership* (Arizona USA: Buckskin Trail. 1997)

<sup>33</sup> Hendricks. G & Ludeman. K. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries With Their Feet on the Ground* (New York: Bantam Books. 1996)

<sup>34</sup> Tjahjono. H. *Kepemimpinan Dimensi keempat, Selamat Tinggal Krisis Kepemimpinan* (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2003)

<sup>35</sup> Goleman. D. *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia. 2003)

<sup>36</sup> Cooper.R.K & Sawaf. A. *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi* (Jakarta: Gramedia. 2002)

dan Sawaf, serta “powerful leaders” menurut Ary Ginanjar Agustian.<sup>37</sup>

Tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan “Kepemimpinan spiritual, krisis kepemimpinan pendidikan Islam dengan Metode Penelitian Library Research atau penelitian pustaka. Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan fokus masalah di atas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual yakni berupa pandangan dan pemikiran yang berada dalam bahan pustaka yang dimaksud. Sejalan dengan metode yang dipakai, maka teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter: artinya, data dikumpulkan melalui dokumen-dokumen seperti yang dimaksud sebagai bahan pustaka. Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Dengan teknik ini, maka data kualitatif tekstual disortir (dipilah-pilah), dilakukan katagorisasi (pengelompokkan) antar data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu formulasi yang konkrit. Selanjutnya formulasi tersebut dideskripsikan secara mendalam. Dilatarbelakangi oleh keprihatinan tentang keberadaan lembaga pendidikan Islam di tanah air yang sebagian besar mutunya belum menggembirakan.<sup>38</sup> Yang akan dijabarkan dalam sub masalah antara lain: 1) konsep kepemimpinan spiritual; 2) karakteristik kepemimpinan spritual; 3) perbedaan kepemimpinan spritual dengan kepemimpinan lainnya 4) kepemimpinan di tengah krisis kepemimpinan.

## B. METODE DAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian dengan Metode Penelitian Library Research atau penelitian pustaka, kepemimpinan spritual ialah gaya seorang pemimpin suatu lembaga atau organisasi yang lebih menekankan pada nilai etika moral keagamaan. Menurut Tobroni, seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan spiritual adalah seorang pemimpin yang memiliki karakteristik sebagai berikut<sup>39</sup>: (1) Kejujuran sejati, (2) Fairness, (3) Semangat amal shaleh, (4) Membenci formalitas dan organized religion, (5) Sedikit bicara banyak kerja dan santai, (6) Membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain, (7) Keterbukaan menerima perubahan,(8) Pemimpin yang dicintai, (9) Think Globally and act locally (10)

<sup>37</sup> Agustian. A G. ESQ Emotional Spiritual Quotient (Jakarta: Arga. 2001)

<sup>38</sup> Azra. A. Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos, 2000); dan Tafsir dalam, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)

<sup>39</sup> Tobroni. Spiritual Leadership The Problem Solver: Krisis Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam.

<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/29/> di download tanggal 28 mei 2020

Disiplin Tetapi Fleksibel dan Tetap Cerdas dan Penuh Gairah, (II) Kerendahan Hati. Kepemimpinan spriritual membawa dimensi keuniawi kepada dimensi spiritual (ke-illāhian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan integritas dan sifat serta karakteristik kepemimpinan yang berdasarkan etika religius.

Kepemimpinan spriritual tidak hanya masalah intelektual dan rasional seperti kepemimpinan pada era modern ini. Kepemimpinan era modern lebih mengedepankan IQ seorang pemimpin, namun dalam kepemimpinan spiritual ia menggabungkan IQ, EQ dan SQ. Yakni seorang pemimpin selain memiliki kompetensi di Intelektual juga bisa mengontrol emosional yang di bungkus dengan Spiritualitas. Keadaan sekarang (era modern) banyak model kepemimpinan yang hanya memperkaya diri sendiri dengan model-model kepemimpinan barat dimana seakan-akan tidak ada peranan Tuhan dalam suatu kepemimpinan, padahal Tuhan merupakan sosok pemimpin yang sempurna, bagaimana ia memimpin semuanya dengan Kasih sayangnya terhadap seluh makhluknya dengan mengasihi, mengilhami dan mengayomi dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

## C. PEMBAHASAN

### Konsep Kepemimpinan Spiritual

Istilah “kepemimpinan” telah banyak kita kenal, baik secara akademik maupun sosiologik. Tetapi, ketika kata kepemimpinan dirangkai dengan konsep SQ kemudian menjadi *leadership* SQ menjadi ambigu. Dalam tulisan ini selanjutnya, konsep *leadership* SQ akan diterjemahkan sebagai “kepemimpinan spiritual”. Istilah “spiritual” adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar “*spirit*”. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*<sup>40</sup> istilah “*spirit*” antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/roh, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan ma’nawi dari segala sesuatu.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi duniawi kepada dimensi spiritual (ke-illāhian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual

<sup>40</sup> Oxford Advanced Learners’s Dictionary, Oxford University Press. Hart M.H. Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam sejarah, (Jakarta: Pustaka Jaya. 1994), hlm. 1145-1146.

disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Dalam perspektif sejarah, menurut Michael H. Hart kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Nabi Muhammad Saw. dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai *al-amin* (terpercaya), Nabi Muhammad Saw. mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia<sup>41</sup>. Sifat-sifatnya yang utama yaitu *ṣiddiq* (*integrity*), *amanah* (*trust*), *fathanah* (*smart*) dan *tabligh* (*openly*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah “tokoh spiritual” atau “penasehat spiritual”, melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba esoteris (batin) yang dilawankan dengan yang serba eksoteris (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (spiritual) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan.

Kajian dan penelitian tentang kepemimpinan spiritual dengan berbagai variasi peristilahannya semakin menarik dan semakin banyak dilakukan akhir-akhir ini. Demikian

---

<sup>41</sup> Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya), hal. 27.

juga pelatihan dan buku-buku atau majalah-majalah tentang spiritualitas termasuk di dalamnya kecerdasan spiritual semakin banyak bermunculan dengan tiras yang tinggi. Kajian tentang kepemimpinan spiritual dalam berbagai bidang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu antara lain oleh beberapa peneliti sebagaimana dikemukakan di atas dan terbukti sangat efektif. Dalam konteks pendidikan Islam dengan berbagai persoalan yang menyertainya, kepemimpinan spiritual adalah salah satu solusi paling efektif untuk melakukan perubahan

### Karakteristik Kepemimpinan Spiritual

Blanchard dan kawan-kawan memiliki konsep yang menarik tentang kepemimpinan yang berbasis etik ini. Dalam bukunya yang sangat terkenal "*Leadership by The Book*" ia mengemukakan konsep *servant leadership* yang menurut penulis identik dengan kepemimpinan yang berbasis etis ini. *Servant leadership* menurut Blanchard dan kawan-kawan merupakan kepemimpinan yang hampir sempurna, karena terkandung di dalamnya tiga karakter yaitu: pendeta, profesor dan profesional. Tiga kekuatan karakter tersebut memiliki potensi luar biasa untuk membawa keberhasilan dalam kepemimpinan di dunia bisnis. Tiga aspek kepemimpinan tersebut adalah *servant heart* (hati yang melayani), *servant head* (kepala atau pikiran yang melayani), dan *servant hand* (tangan yang melayani).<sup>42</sup>

Seperti yang telah dikemukakan di atas, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berbasis pada etika religius, kepemimpinan atas nama Tuhan, yaitu kepemimpinan yang terilhami oleh perilaku etis Tuhan dalam memimpin makhluk-makhluk-Nya. Dalam konteks sejarah, para Rasul adalah contoh terbaik bagaimana kepemimpinan spiritual ditegakkan. Para Rasul itu terilhami bagaimana kepemimpinan Tuhan dan untuk selanjutnya mereka terapkan dalam memimpin sesama manusia.

Dr. Gay Hendrick dan Dr. Kate Ludeman dalam buku *The corporate mystic* mengemukakan 12 karakteristik ciri khas pemimpin abad ke-21.<sup>43</sup>

1. Kejujuran sejati: mengatakan hanya yang benar dan mengatakannya dengan konsisten total. Orang tidak bisa menjadi tenang dan mengeluarkan kemampuan terbaik mereka dalam suasana yang penuh ketidakjujuran dan penuh rahasia. Kejujuran mampu mengeluarkan sisi terbaik setiap orang. Dengan kata lain Integritas, bukan saja konsep yang mulia, melainkan juga alat untuk mencapai sukses pribadi dan sukses untuk orang lain.

<sup>42</sup> <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2002/083/man01.html>

<sup>43</sup> Gay Hendrick dan Kate Ludeman, Terjemahan Fahmi Yamani, *The Corporate Mystic* Sukses Berbisnis dari Hati, (Bandung: Kaifa 2003), h. 21.

2. Keadilan: melakukan apa yang dikatakan dan tidak melakukan apa yang tidak dikatakan. Semua dilaksanakan dengan kejujuran tanpa pandang bulu karena semua orang ingin diperlakukan secara adil. Bersikap adil lebih dari sekedar kewajiban moral. Dengan kata lain, jangan bersikap adil karena diharuskan bersikap adil, tapi bersikap adil karena dapat melihat sebuah persamaan.
3. Pengenalan diri: manusia terlahir untuk belajar, dan saat berhenti belajar berarti manusia itu sedang mendekati kematian. Oleh karenanya penting untuk mempelajari diri sendiri sekaligus juga membantu orang lain mempelajari dirinya masing-masing.
4. Kontribusi: pada umumnya orang bekerja agar memberikan jasa untuk bisa memberikan kontribusinya, tapi kontribusi yang dimaksud ialah menyukai pekerjaan tersebut dengan berlandaskan niat untuk berkontribusi.
5. Spiritualitas yang tidak dogmatik: menjalani kehidupan berdasarkan sumber-sumber spiritualisme universal yang menjadi landasan iman yang berbeda-beda. Bob Galvin mengatakan bahwa sangat penting bagi para pengusaha untuk menjauhkan diri dari teologi dan kepercayaan spiritualisme yang berpotensi memecah belah, dan sebaliknya justru harus memfokuskan diri memetik manfaat terpadu dengan menerapkan spiritualisme.
6. Kerja efisien: bekerja efisien adalah mencurahkan banyak perhatian untuk belajar agar bisa memusatkan perhatian pada saat kini dan tidak terjebak oleh penyesalan masa lampau atau kekhawatiran dimasa yang akan datang.
7. Bangkit: semua orang memiliki persona yang mengungkung jati diri yang sebenarnya ada di balik itu semua. Jati diri sering dicirikan oleh rasa ingin tahu, penasaran, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain, namun sering disamarkan dalam proses pendewasaan diri. Setelah dapat mengenali jati diri sendiri, akan memperoleh perasaan tenang dimanapun.
8. Menerima perubahan; semua yang ada didunia ini akan berubah dan semuanya pasti berubah pada waktunya karena bersikeras mempertahankan pandangan sendiri bisa menguntungkan atau justru karena sikap tersebut dapat membutakan mata akan perlunya dilakukan perubahan.
9. Rasa humor yang khas: satu-satunya cara terbaik untuk menilai kesehatan sebuah tim atau sebuah perusahaan adalah dengan mengetahui seberapa sering bercanda.
10. Visi dan fokus: seorang pemimpin harus mampu mengajak orang ke dalam angan-anganya, mengajak berada pada masa depan meskipun belum terperinci cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi, dalam saat yang sama, mereka juga dengan mantap menilai realitas masa kini.



11. Disiplin: bukan menggantungkan kedisiplinan otoriter yang didasari oleh rasa takut, melainkan memotivasi diri sendiri melalui tujuan yang jelas, bukan melalui keharusan dan paksaan sebuah idealisme khayalan.
12. Keseimbangan: menjaga keseimbangan hidup dalam empat aspek: keintiman (termasuk pernikahan, keluarga, dan sahabat dekat), pekerjaan, spiritualitas, dan komunitas (termasuk kehidupan sosial dan politik).<sup>44</sup>

Tidak lepas dari karakteristik yang harus dimiliki oleh pemimpin, menurut Percy, kepemimpinan itu bisa dijalankan dengan rumusan 30, 30, 20, 20, yakni:<sup>45</sup>

- a. 30% yang pertama adalah *brain trust spiritual leader*, menggunakan 30% waktunya untuk berfikir. Ia mempercayai bisa mengembangkan kemampuan otaknya. Pada dasarnya setiap pengambilan keputusan dalam pendidikan Islam berdasar logika atau pemikiran
- b. 30% yang kedua adalah komunikasi *spiritual leader*, menghabiskan 2<sup>1</sup>/<sub>2</sub> jam sehari untuk memastikan bahwa komunikasi di dalam maupun di luar organisasi berjalan dengan efektif dan efisien. Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting. Perhatian terhadap masukan dari bawahan sebagai wujud aspirasi yang dapat menimbulkan perasaan pada bawahan mereka bahwa mereka diperhatikan
- c. 20% yang ketiga adalah mentoring dan perencanaan suksesi. *Spiritual leader* mengalokasikan 1<sup>1</sup>/<sub>2</sub> jam sehari untuk konsultasi internal, pendampingan, mentoring/ pelatihan dan perencanaan suksesi
- d. 20% terakhir adalah operasional. *Spiritual leader* mengalokasikan 20% waktunya untuk membaca dan memahami laporan administrasi dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Dia memahami bagaimana kegiatan pendidikan Islam berjalan dengan baik dan juga sangat mengerti kondisi organisasi yang dia pimpin.

### Perbedaan Kepemimpinan Spiritual dengan Model Kepemimpinan Lainnya

Pada dasarnya kepemimpinan itu tidak ditentukan oleh pangkat, jabatan dan kedudukan seseorang. Kepemimpinan muncul bukan dari kondisi eksternal dari keindahan seseorang, melainkan dari keindahan jiwanya. Kepemimpinan muncul dari sebuah proses panjang dan sebuah keputusan untuk menjadi pemimpin. Ketika seseorang menemukan keyakinan dasar dan nilai-nilai dasar yang dijadikan pegangan hidupnya, ketika seseorang menetapkan visi dan misi hidupnya, ketika seseorang merasa damai dalam dirinya, memiliki karakter yang kokoh, ketika ucapan dan tindakannya mampu memberikan pengaruh kepada

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 23

<sup>45</sup> Ian Percy, *Going Deep. Exploring Spirituality in life and leadership*, (Arizona : Inspired Production Press, 1990), hlm. 34

orang lain secara suka rela, ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang menjadi pemimpin yang sesungguhnya.

Terdapat dua model kepemimpinan apabila dilihat sumber tindakan kepemimpinan yaitu kepemimpinan konvensional dan kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan konvensional adalah kepemimpinan yang lazim diterapkan dalam berbagai lembaga formal dan sebagaimana dikemukakan dalam literatur-literatur ilmiah selama ini. Kepemimpinan konvensional menggunakan paradigma positivistik atau paradigma ilmiah dalam perilaku kepemimpinannya. Blanchard dalam hal ini mengatakan bahwa kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang muncul dari dalam diri keluar untuk melayani mereka yang dipimpinnya, kepemimpinan konvensional sebaliknya, muncul dari luar ke dalam, lewat penghormatan dan pujian.

Kepemimpinan spiritual juga bisa diartikan sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.<sup>46</sup> Mereka melakukan pekerjaan dengan cara yang memuaskan hati lewat pemberdayaan, memulihkan dan menguntungkan siapa saja yang berhubungan dengannya. Mereka tidak hanya mampu menghadirkan uang, tetapi juga hati dan jiwa mereka dalam bekerja. Mereka terlibat sepenuhnya dalam aktivitas organisasi yang dipimpinnya sebagai bentuk komitmennya yang paling dalam yaitu komitmen spiritualitas.

Beberapa istilah lain seperti kepemimpinan atas nama Tuhan, kepemimpinan dengan ESQ (*emotional spiritual quotient*), kepemimpinan yang mencontoh Tuhan dan kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang mendasarkan diri pada etika religius atau cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Etika religius adalah prinsip-prinsip moral-etis yang diderivasi dari perilaku etis Tuhan terhadap hamba-Nya (manusia), perilaku etis manusia terhadap Tuhannya dan perilaku etis manusia terhadap sesamanya. Nilai-nilai etis itu dalam kadar yang sempurna telah dicontohkan oleh Nabi dengan bantuan dan anugerah yang datang dalam bentuk wahyu al-Qur'an.

Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan komprehensif yang menggabungkan berbagai pendekatan dan sekaligus kekuatan penggerak kepemimpinan seperti kekuatan intelektual, moral, emosional, dan spiritual. Kepemimpinan spiritual merupakan gabungan dari model kepemimpinan etik, asketik dan mistik. Kepemimpinan spiritual bukan sekedar orang yang kaya tentang pengetahuan spiritual, melainkan lebih menekankan pada kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) yaitu sebuah penghayatan hidup.

---

<sup>46</sup> Hendricks. G & Ludeman. K. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries With Their Feet on the Ground* (New York: Bantam Books. 1996).

Kalau Levin mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan (the highest level of intelligence), maka kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang menggunakan seluruh kecerdasan atau puncak kecerdasan kepemimpinan.

Dalam millenium ketiga yang juga dikenal sebagai the new age dimana nilai-nilai etis dan spiritual memegang peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia di satu sisi, dan kecepatan laju perubahan dan persaingan global yang mengarah pada pola kehidupan yang turbulent di sisi lain, kepemimpinan spiritual akan memegang peran penting tidak hanya dalam bidang sosial dan keagamaan, melainkan dalam bisnis global. Dunia pendidikan sebagai noble industry<sup>47</sup> dan merupakan institusi yang paling bertanggungjawab terhadap kualitas sumber daya manusia dan kualitas peradaban di masa depan paling tepat menerapkan kepemimpinan spiritual ini.

Kepemimpinan spiritual diantara model kepemimpinan lainnya digambarkan dalam tabel berikut:

**KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DIANTARA MODEL KEPEMIMPINAN LAINNYA**

Uraian	Kepemimpinan Transaksional	Kepemimpinan Transformasional	Kepemimpinan Spiritual
Hakekat kepemimpinan	Fasilitas, kepercayaan manusia (bawahan)	Amanat dari sesama manusia	Ujian, amanat dari Tuhan dan manusia
Fungsi kepemimpinan	Untuk membesarkan diri dan kelompoknya atas biaya orang lain melalui kekuasaan	Untuk memberdayakan pengikut dengan kekuasaan keahlian dan keteladanan	Untuk memberdayakan dan mencerahkan iman dan hati nurani pengikut melalui jihad (pengorbanan) dan amal shaleh (altruistik)

<sup>47</sup> Levin. M. , *Spiritual Intelligence, Awakening the power of Michael Levin, Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition* (London: Hodder & Stoughton, 2000), hlm. 206

Etos kepemimpinan	Mendedikasikan usahanya kepada manusia untuk memperoleh imbalan / posisi yang lebih	Mendedikasikan usahanya kepada sesama untuk kehidupan bersama yang lebih baik	Mendedikasikan usahanya kepada Allah dan sesama manusia (ibadah) ytampa pamrih apapun.
Sasaran tindakan kepemimpinan	Pikiran dan tindakan kasat mata	Pikiran dan hati nurani	Spiritualitas dan hati nurani
Pendekatan kepemimpinan	Posisi dan kekuasaan	Kekuasaan, hati nurani dan keteladanan	Hati nurani dan keteladanan
Mempengaruhi yang di pimpin	Kekuasaan, perintah, uang, sistem, mengembangkan interes, transaksional	Kekuasaan keahlian dan kekuasaan referensi	Keteladanan, mengilhami, membangkitkan, memberdayakan, memanusiakan
Cara mempengaruhi	Menaklukan jiwa dan membangunkan kewibawaan melalui kekuasaan	Memenangkan jiwa dan membangun karisma	Memenangkan jiwa dan membangun karisma
Target kepemimpinan	Membangun jaringan kekuasaan	Membangun kebersamaan	Membangun kasih, menebar kebajikan dan penyalur rahmat Tuhan

## Kepemimpinan Spiritual di Tengah Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam

Seperti yang dikemukakan dalam pendahuluan, cara yang paling ampuh merubah untuk keluar dari siklus lingkaran setan lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama di era moderen ini menjadi siklus positif adalah melalui kepemimpinan spiritual. Dengan kata lain pemimpin spiritual adalah faktor dominan terjadinya perubahan dari sekolah tidak diminati menjadi berprestasi. Karena pemimpin spiritual dalam kepemimpinannya didasari atas etika religius, nilai-nilai keikhlasan dan ketagwaan.

Implementasi puncak etika religius dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan orang yang memiliki komitmen (kepedulian) dan dedikasi (pengabdian), sabar, rela berkorban, berjuang tanpa kenal lelah dan ikhlas. Inilah orang yang memiliki spiritualitas, orang yang mampu menjadi soko guru tegaknya lembaga pendidikan Islam. Orang-orang inilah yang rela mendedikasikan hidupnya untuk mengembangkan pendidikan Islam. Ia berjuang untuk pendidikan Islam dengan hartanya dan jiwanya. Inilah pemimpin spiritual dalam pendidikan Islam.

Adapun peran pemimpin spiritual dalam mengembangkan pendidikan Islam antara lain:

### 1. Sebagai pembaharu

Keberhasilan pemimpin spiritual dalam mengembangkan pendidikan Islam tidak lepas dari perannya sebagai pembaharu. Gagasan-gagasannya yang baru senantiasa keluar dari hasil kontemplasi, penjelajahan dan pengembaraan atau pengalaman intelektualnya yang luas.

### 2. Pemimpin Spiritual Sebagai Pemimpin Organisasi Pendidikan

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, lembaga pendidikan merupakan noble industry (industri mulia) yang merupakan gabungan dari lembaga yang bersifat profit seperti perusahaan, industri dan jasa dan lembaga non-profit seperti lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga dakwah, dan lembaga nirlaba lainnya. Karena itu dari sisi kelembagaan, kekuatan-kekuatan kepemimpinan spiritual sangat cocok untuk memimpin lembaga pendidikan. Pemimpin spiritual mampu memerankan diri sebagai seorang entrepreneur, corporate dan pebisnis (businessman) yang handal sehingga mampu mengefektifkan budaya dan proses organisasi dan mengembangkan usaha dan memperbesar laba. Di sisi lain, pemimpin spiritual juga mampu berperan sebagai seorang tokoh pergerakan, seorang ruhaniawan, relawan dan volunteer yang pandai menarik simpati dan menggerakkan massa, tokoh spiritual dan seorang pekerja sosial. Itulah sebabnya, lembaga pendidikan yang memiliki dimensi sebagai organisasi profit dan organisasi sosial dan dakwah sangat tepat dipimpin oleh orang yang mengembangkan kepemimpinan spiritual.

### 3. Pemimpin spiritual sebagai administrator proses pembelajaran

Kepala sekolah selama ini lebih banyak berperan hanya sebagai administrator

pembelajaran. Tugas mereka seakan sudah selesai apabila proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan tertib. Pemimpin spiritual memandang tugas sebagai administrator sebagai tugas rutin dan karena itu diserahkan pelaksanaannya kepada masing-masing pimpinan bidang atau unit. Ini tidak berarti tugas sebagai administrator tidak penting, melainkan secara organisatoris telah ada pembagian tugas dan sekaligus sebagai bentuk pengkaderan. Posisi pemimpin spiritual dalam hal ini berperan sebagai pengilham, pencerah dan pembangkit.

#### 4. Pemimpin Spiritual sebagai Pendidik

Salah satu kekuatan yang menyebabkan pemimpin spiritual berhasil dalam mengembangkan pendidikan adalah karena perannya sebagai pendidik (murabbi). Di depan muridnya ia tetap seorang guru yang mau menyapa dan peduli sehingga memiliki hubungan yang harmoni, dekat, akrab dan khurmah. Di depan guru dan karyawan ia adalah seorang teman sesama guru yang senasip dan seperjuangan. Dengan sesama guru ia tetap egaliter, dekat dan akrab disamping juga peduli. Bukan hanya dengan sesama guru, dengan muridpun pemimpin spiritual dapat bergurau dengan renyah dan riang. Dilihat dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan, pemimpin spiritual terbukti mampu mengefektifkan proses pembelajaran dan melakukan berbagai inovasi. Sedang apabila dilihat dari substansi dan esensi pendidikan, pemimpin spiritual terbukti mampu mengembangkan pemikiran dan ide-ide baru yang brilliant, mencerahkan dan memberdayakan sehingga pendidikan benar-benar mampu memerankan fungsi pokoknya, bukan sekedar fungsi formalnya.

#### D. KESIMPULAN

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan atas dasar insan kamil yakni ketaqwaan, kepemimpinan dengan semangat ibadah apapun di deikasikan atas dasar pengabdian kepada Allah swt dan kepemimpinan yang totalitas. Hati (heart), kepala (head) dan tangan (hand) digunakan untuk berhidmat, melayani dan mengabdikan kepada yang dipimpinnnya dalam rangka mencari ridlo Tuhan (mardlotillah). Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang mendasarkan diri pada etika religius atau cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan perilaku etis Tuhan.

Karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika religius antara lain: kejujuran sejati, fairness, pengenalan diri sendiri, fokus pada alam shaleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, think globally act locally, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, dan kerendahan hati.

Adapun peran pemimpin spiritual dalam mengembangkan pendidikan Islam antara lain: 1) sebagai pembaharu; 2) pemimpin spiritual sebagai pemimpin organisasi pendidikan; 3) pemimpin

spiritual sebagai administrator proses pembelajaran; 4) pemimpin spiritual sebagai pendidik. Perilaku pemimpin spiritual dalam melakukan perubahan dilakukan dengan mengembangkan konsep spiritualisasi pendidikan. Spiritualitas yang dikembangkan dalam kepemimpinan adalah spiritualitas asketik, yaitu intensitas pengabdian kepada Tuhan yang dijalankan dalam kegairahan kerja sehingga dapat membuahkan kesalehan. Sedangkan Menurut tinjauan psikologi terutama teori motivasi bahwa setiap orang memiliki kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual. Motivasi spiritual, alasan utama motivasi dalam diri yakni semata-mata untuk mendapat Ridho Allah swt. Melakukan sesuatu dalam hidup didasari penuh dengan keikhlasan. Dengan adanya motivasi spiritual, faktor X yang ada dalam diri kita sebisa mungkin dapat dihindari, sehingga suatu pekerjaan atau kegiatan yang kita lakukan tidak akan terasa berat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Blancard, Kenneth, & Spencer, J. (2001). *MD, The One Minute Manager*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Blumberg, Arthur, & Greenfield, W. (1980). *The effektive principal: Perspectives on school leadership*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cooper, K., R., & Sawaf, A. (2002). *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskrusif. *Empirisma: Jrnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 24(2), 155-167.
- Goleman, D. (2003). *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Rafsanjani, H. (2017). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Shofwa, Y., 2013. Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto. *Probisnis*, 6(1).
- Mulyati, T., 2018. Pengaruh Kompetensi, Budaya Akademik dan Kepemimpinan Spiritual terhadap Motivasi dan Implikasinya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 19(1), pp.66-89.
- Kakiay, A.N., 2018. Pengaruh Kepemimpinan Spiritual dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Psikologi*, 10(2).